

## REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM SITI

*Author : M. Rezha Alfauzi*

*Co.Author : Nita Rimayanti, M.Comm*

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Jl. H. R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru  
Pekanbaru 28293- Telp/Fax. 0761-63277

### *Abstract*

*Women position in society more often seen as a graceful, loving and emotional figure, weak, and on some society embedded a concept that women was an object, not as an subject as like as men. Until now still many region that despise at women and assume degree of women not equal to men, just like some society with patriarki cultures, women positioned as housekeeper, they are not allowed to work outside of the home. With this restrained condition without space to grow up, its hard for women to enlarge their knowledge and their talent. Women's struggle to gain their rights and from sex discrimination known as feminism. Feminism was women effort and struggle to refused to be subordinate and be degraded by dominant culture for in terms of politic, economic, social, or cultural side. This research using Roland Barthes semiotic analysis that review meaning of denotation, meaning of conotation, and myth from film. Purpose of this research is to know denotation meaning of feminism, conotation meaning of feminism, and myth in the film Siti.*

*Method used in this research is qualitative deskriptive with Roland Barthes semiotic analysis. Data collection using documentation, obsevation, and study of literature. This research located at Pekanbaru. Dana analysis technique using Roland Barthes Semiotic that examine meaning.*

*Result of this research shown meaning of denotation, meaning of conotation, and semiotic myth from the film Siti. Denotation meaning seen from this film clearly shows feminism thought which women can change perception of society, its indicated from dialogue, women character behavior from this film tell that women are also strong and independent being. Meaning of conotation seen by Siti behavior from smoking and drinking alcohol, tell that women are also free to do whatever they want, they also can make decisions with their minds and not depend on men. Semiotic myth in society as well as women that often go out at night is naughty women, or else women must obey to their husband, should not argue anything said by their husband. Also ideology by society with east culture like Indonesia, always assume that women position behind men position. This film dismissed myth and ideology and perception that long-established inside those society. Women with feminism thought in the film shown with strong character, independent, and have freedom for their own mind and body.*

*Keyword : representation, feminsm, semiotic*

## **Pendahuluan**

Dalam kehidupan sosial saat ini, istilah gender masih terdengar cukup asing bagi masyarakat. Gender adalah istilah yang mengacu pada konstruksi sosial antara laki-laki dengan perempuan yang terbentuk oleh persepsi masyarakat tentang peran dan tugasnya dalam masyarakat, hal ini berbeda dengan jenis kelamin yang mengacu pada perbedaan jenis kelamin secara biologis. Di Indonesia sendiri masih banyak kalangan masyarakat yang belum memahami penggunaan istilah gender dan menyamakan posisinya dengan seks atau jenis kelamin.

Posisi perempuan dalam masyarakat lebih sering dilihat sebagai sosok yang lemah lembut, penuh kasih sayang dan emosional. Perempuan sering digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan rapuh, pada sebagian masyarakat sudah terlanjur tertanam konsep dimana perempuan adalah suatu objek, bukan sebagai subjek yang sama seperti laki-laki. Sampai saat sekarang ini juga masih banyak daerah yang memandang rendah perempuan dan menganggap bahwa derajat perempuan tidak setara dengan laki-laki, seperti di daerah yang menganut budaya patriarki yang memosisikan perempuan sebagai pengurus rumah dan keluarga saja, perempuan tidak diizinkan untuk bekerja di luar rumah. Namun, mengacu pada realitas sosial yang saat ini tengah berkembang, posisi perempuan sudah mulai setara dengan laki-laki. Karena semakin sulitnya keadaan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan, banyak perempuan yang memutuskan untuk bekerja, baik itu jenis pekerjaan yang ringan maupun pekerjaan yang dipandang cukup berat untuk

dilakukan oleh perempuan. Seiring perkembangan sekarang ini, sudah banyak bidang pekerjaan yang bisa ditekuni oleh perempuan, baik dalam ranah politik, ekonomi, sosial maupun budaya.

Salah satu hal yang menarik mengenai gender adalah peran yang berubah dan berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya. Peran itu juga dipengaruhi oleh kelas sosial, usia, dan latar belakang etnis. Kenyataan bahwa masyarakat yang berbeda memiliki banyak gagasan yang berbeda tentang cara yang sesuai bagi perempuan dan laki-laki untuk berperilaku seharusnya, hal ini memperjelas tentang sejauh mana peran gender bergeser dari asal-usulnya ke dalam jenis kelamin biologis kita. Sementara setiap masyarakat menggunakan jenis kelamin biologis sebagai titik tolak penggambaran gender, tidak ada dua budaya yang akan benar-benar sepakat tentang apa yang membedakan satu gender dengan gender lainnya.

Perjuangan-perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan hak-haknya dan berjuang dari diskriminasi jenis kelamin ini dikenal dengan nama feminisme. Feminisme merupakan usaha dan perjuangan perempuan yang menolak untuk disubordinasikan dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan baik itu dalam segi politik, ekonomi, sosial, ataupun dari segi budaya.

Dalam kehidupan sehari-hari pada saat sekarang pun terlihat banyak perempuan yang sudah mampu untuk mengambil keputusan untuk menjalani kehidupannya, seperti dalam hal pemilihan pekerjaan, pendidikan, dalam kehidupan sosialnya maupun pribadinya sendiri. Seperti terlihat

pada bidang pekerjaan yang awalnya dianggap hanya untuk laki-laki saja, sudah bisa dilakukan oleh perempuan. Juga ditunjukkan dengan banyaknya perempuan yang mengambil pendidikan lebih lanjut agar mereka tidak dipandang sebelah mata dalam masyarakat, bahkan ada perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari laki-laki.

Semakin berkembangnya zaman semakin banyak pula perempuan yang berupaya agar status sosialnya bisa setara dengan laki-laki tanpa dibedakan dari aspek jenis kelamin saja. Mereka ingin agar diri mereka dipandang sebagai individu yang sama seperti laki-laki, tanpa mendiskreditkan hal-hal yang harus dan tidak seharusnya dilakukan oleh perempuan. Dan juga untuk menghilangkan persepsi dimana perempuan hanya dinikmati sebagai objek bagi kaum laki-laki, anggapan dimana perempuan harus selalu menurut dengan apa yang dikatakan oleh laki-laki, baik itu ayah ataupun suaminya.

Dengan adanya gerakan feminisme seperti inilah yang memudahkan perempuan dalam menjalani kehidupannya tanpa harus dianggap lebih rendah dari laki-laki, memudahkan mereka untuk memilih pekerjaan yang diinginkan, mengembangkan bakat yang mereka miliki dan merasakan kesetaraan dengan laki-laki. Namun, di Indonesia feminisme masih terdengar cukup asing karena perbedaan dari adat dan tradisi tiap-tiap daerah, juga masih banyak yang salah paham dengan maksud dari feminisme tersebut.

Perkembangan teknologi dan informasi yang membantu penyebaran gerakan feminisme ini

yaitu adanya media massa. Dengan adanya media massa yang semakin maju, informasi yang tersebar juga menjadi lebih luas. Media massa juga cukup membantu dalam membentuk persepsi dan opini masyarakat mengenai aspek sosial, budaya, ekonomi serta politik. Bahkan saat sekarang ini media massa tidak hanya terbatas pada media cetak saja, ada media elektronik seperti televisi dan radio, dan media yang sangat berperan serta mudah diakses oleh siapapun dari kalangan manapun yaitu internet. Karena itulah media massa menjadi sesuatu yang sangat penting dalam membentuk pola pikir serta mengkonstruksikan kehidupan sosial masyarakat yang mampu mengubah sikap, persepsi dan perilaku masyarakat.

Media yang sering digunakan untuk merubah pola pikir dan persepsi masyarakat adalah film. Film merupakan media yang sangat ampuh untuk menyampaikan maksud serta suatu ideologi yang diinginkan, karena film adalah media yang berupa tampilan visual dan audio sehingga masyarakat yang mengkonsumsi film tidak merasa bosan. Film mampu mengkonstruksikan realitas sosial yang terjadi, baik itu pada masa yang lampau, masa sekarang, ataupun untuk masa yang akan datang. Kontribusi dunia perfilman pada masa sekarang sangat besar, terlebih dengan perkembangan teknologi yang semakin maju yang memudahkan konsumennya dalam menikmati film yang ada.

Salah satu konstruksi realitas yang sering ditampilkan dalam film adalah tentang konsep perempuan. Baik di Indonesia ataupun di luar negeri, perempuan yang ditampilkan dalam film selalu distereotipkan

dalam banyak aspek seperti mereka ditampilkan sebagai objek pelampiasan nafsu laki-laki, sebagai makhluk yang lemah dan mudah disakiti, maupun sebagai makhluk yang tidak memiliki kemampuan dan berpendidikan rendah. Salah satu hal yang mempengaruhi opini masyarakat tentang perempuan adalah melalui film-film yang menempatkan posisi perempuan berada di bawah atau di belakang laki-laki. Karena itulah dalam dunia hiburan, kecerdasan seorang perempuan tidak lebih tinggi dibandingkan kecantikan tubuhnya.

Salah satu film yang menampilkan isu feminisme adalah film *Siti*. Pencapaian yang berhasil diraih oleh film ini yaitu memenangkan kategori film terbaik dalam ajang Festival Film Indonesia pada tahun 2015. Dalam beberapa ajang kompetisi lain, film ini juga meraih banyak penghargaan seperti dalam kompetisi *Shanghai International Film Festival* dengan kategori *Best Screenplay* dan *Best Cinematography*.

Hal yang menarik untuk diteliti dari film hasil karya sutradara Eddie Cahyono ini yaitu, durasi keseluruhan film selama 1 jam 28 menit dengan suguhan gambar hitam putih, kemudian rasio yang digunakan untuk film ini yaitu 4:3 tidak seperti kebanyakan film layar lebar yang menyajikan rasio 16:9. Dengan tampilan rasio seperti ini penonton dapat lebih dekat dengan tokoh *Siti* dan melihat dengan jelas bagaimana ia menjalani kehidupannya. Kemudian, film ini disajikan dengan audio dialog menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Film ini layak diteliti karena disajikan dengan cara yang

tidak biasa dan berbeda dari film-film lainnya.

Sosok *Siti* sebagai perempuan Jawa dalam film ini cukup kental diperlihatkan. Kebudayaan Jawa mengenai perempuan yang kuat diperlihatkan melalui film ini, seperti perempuan yang sering dieksploitasi oleh laki-laki. Dimana kebudayaan Jawa sendiri menganut sistem patrilineal, laki-laki yang memiliki kekuatan dan kekuasaan sentral. Namun, tetap saja banyak perempuan Jawa yang memiliki kemampuan besar untuk menjadi pemimpin. Sosok perempuan Jawa yang lebih sering tampak mandiri menunjukkan bagaimana gagasan feminisme. Dapat terlihat kehidupan perempuan di sana yang bisa bersaing dengan laki-laki dan bisa menentukan keinginannya sendiri.

Puncak permasalahan dalam film ini adalah ketika *Siti* merasa frustrasi disebabkan hutang suaminya sudah ditagih lagi dan penagih hutang itu memberi tenggang waktu kepada *Siti* selama 3 hari untuk melunasi uang pinjaman sebesar 5 juta rupiah. Belum lagi ia kerepotan mengurus anaknya yang malas pergi ke sekolah karena takut hantu. Dan juga merawat Bagus yang tidak mau lagi berbicara dengannya karena pekerjaannya sebagai pemandu karaoke. Sementara itu pada malam harinya *Siti* kembali bekerja sebagai pemandu karaoke dengan keadaan pikiran yang tidak karuan, stress dan muak dengan keadaannya yang dihadapinya, ia kemudian mabuk-mabukan dan mengambil keputusan dengan terburu-buru.

Dalam film ini ada beberapa aspek feminisme yang menarik untuk diteliti, seperti menampilkan perempuan sebagai tokoh utama dalam alur ceritanya dan pekerjaan

yang dilakukan oleh tokoh utama itu sendiri, dan juga kebebasan dalam menentukan pilihannya sendiri. Di dalam situsnya, *cinemapoetica.com* mencatat Siti sebagai kritik atas ketidaksetaraan gender, dimana perempuan Jawa (perempuan pada umumnya) hanya memiliki ruang yang sangat sempit dalam mengekspresikan dirinya, serta mengkritisi perempuan yang terjebak dalam kesempatan kerja yang tidak memihak perempuan. (<http://cinemapoetica.com/siti-perempuan-tidak-sebatas-peran/> - diakses pada Mei 2017).

Dalam meneliti feminisme yang ada dalam film Siti, peneliti menggunakan analisis teori semiotika, karena semiotika mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam film, sehingga menurut peneliti analisis semiotika relevan digunakan sebagai teori dalam penelitian ini. Model analisis semiotika yang peneliti gunakan adalah milik Roland Barthes yang memusatkan perhatian pada bagaimana denotasi, konotasi, dan mitos semiotika yang disampaikan dalam sebuah film melalui tanda-tanda verbal dan non verbal. Model semiotika Roland Barthes dikembangkan dari teori penanda-pentanda yang dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure (Sobur, 2004:93).

Berangkat dari latar belakang yang telah disusun di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sesuai dengan judul yaitu representasi feminisme dalam film Siti.

#### **Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana makna denotasi feminisme dalam film Siti ?
2. Bagaimana makna konotasi feminisme dalam film Siti ?

3. Bagaimana mitos feminisme dalam film Siti ?

#### **Tujuan Masalah**

1. Untuk mengetahui makna denotasi feminisme dalam film Siti.
2. Untuk mengetahui makna konotasi feminisme dalam film Siti.
3. Untuk mengetahui mitos semiotika feminisme dalam film Siti.

#### **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu komunikasi, serta sebagai tambahan referensi daftar pustaka, khususnya penelitian analisis yang berkaitan dengan kajian pustaka film dan semiotika.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi dalam membaca makna yang terkandung dalam sebuah film melalui analisis semiotika.

#### **Tinjauan Pustaka**

##### **Representasi**

Didalam teori semiotika, proses pemaknaan gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik disebut representasi. Representasi yang dimaksud menunjuk pada proses maupun produk dari pemaknaan sebuah tanda. Proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang konkret. Representasi merupakan produksi makna melalui bahasa. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi dan sebagainya secara ringkas (Noviani, 2005:48).

Dalam bukunya yang berjudul Pengantar Memahami Semiotika

Media, Danesi mengatakan bahwa representasi adalah penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Menurut James Lull dalam buku *Media Komunikasi, Kebudayaan, Suatu Pendekatan Global* mengatakan bahwa representasi adalah proses mengkodekan (*encoding*) dan memperlihatkan (*display*) bentuk-bentuk simbolik yang mencerminkan posisi ideologis (Khairani, 2014:16).

Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda “mewakili” yang kita tahu dan mempelajari realitas. Representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak (Hartley, 2010:265).

Menurut Turner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dan kebudayaannya (dalam Sobur, 2006:127-128).

### **Feminisme**

Feminisme sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *femina* atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Sekarang ini banyak yang mendefinisikannya sebagai pembedaan terhadap hak-hak perempuan yang didasarkan pada

kesetaraan perempuan dan laki-laki ([digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id) – diakses pada Mei 2017).

Feminisme sebagai teori dan gerakan sosial mempunyai sejarah yang cukup panjang. Donovan (2000:11) membagi teori feminisme berdasarkan tahapan era perkembangannya, yakni teori feminisme gelombang pertama (*the first wave*) yang dimulai pada akhir abad 18 hingga awal abad 20, kemudian teori feminisme gelombang kedua (*the second wave*) yang berlangsung kurang lebih dua dekade, yakni dimulai pada dekade 1960-an hingga 1980-an, dan terakhir feminisme gelombang ketiga (*the third wave*) yang dimulai pada dekade 1990 hingga sekarang (Haryanto, 2012:99).

Beberapa aliran feminisme yang lahir dari berbagai perspektif yang berbeda-beda antara lain :

- a. Feminisme liberal
- b. Feminisme radikal
- c. Feminisme marxis
- d. Feminisme sosialis
- e. Feminisme psikoanalisis
- f. Feminisme ekstensialis
- g. Feminisme *post-modern*
- h. Feminisme kultural
- i. Feminis pascastrukturalis

### **Film**

Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Vera, 2014:91).

Film merupakan sebuah alat untuk menyampaikan pesan yang efektif dalam mempengaruhi khalayak dengan pesan-pesan yang

disampaikan. Tema-tema yang diangkat dalam film menghasilkan sebuah nilai-nilai yang biasanya didapatkan dalam sebuah pencarian yang panjang tentang pengalaman hidup, realitas sosial, serta daya kerya imajinatif dari sang pembuatnya dengan tujuan memasuki ruang kosong khalayak tentang sesuatu yang belum diketahuinya sama sekalisehingga tujuan yang ingin dicapainyapun sangat tergantung pada antusias khalayak terhadap tema-tema yang diangkat dalam film tersebut (Sobur, 2009:197).

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara : kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Tanda-tanda dalam film melakukan sesuatu yang tidak jauh berbeda dengan roman atau novel. Film tersebut-jika tidak merupakan film documenter-menyajikan teks fiksional yang memunculkan dunia (fiktif global) yang mungkin ada. Permasalahan ketegangan antara fiksi dan nonfiksi yang muncul dalam sastra pada dasarnya juga muncul dalam film (Sobur, 2009:129).

#### **Model Semiotika Roland Barthes**

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pemberian makna melalui tanda yaitu bagaimana tanda mewakili objek,

ide, situasi, dan sebagainya yang berada di luar diri individu. Semiotika digunakan dalam topic-topik tentang pesan, media, budaya dan masyarakat (Sobur, 2006:70).

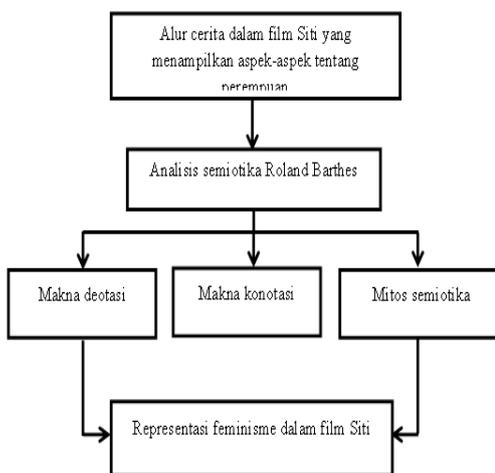
Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harafiah, makna yang sesungguhnya, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan sistem tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian, sensor atau represi politis (Sobur, 2009:70).

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan-kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos juga adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda

(Budiman, 2001:28, dalam Sobur, 2009:71).

Dalam uraiannya, Barthes mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Hoed, 2008:59, dalam Vera, 2014:28).

### Kerangka Pemikiran



Sumber : model semiotika Roland Barthes dengan penyesuaian penelitian, 2018

Dengan peta kerangka berfikir di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini bermula dari film Siti yang menjadi stimulus dengan menampilkan aspek-aspek yang berkaitan dengan feminisme. Selanjutnya, dengan adanya stimulus berupa film Siti, maka akan tercipta proses dimana penonton akan mempersepsikan aspek-aspek feminisme yang ditampilkan dalam film, kemudian penonton akan mencari informasi mengenai unsur-unsur feminisme dari bermacam-macam sumber dan pada akhirnya akan melahirkan opini feminisme dari penontonnya.

Dengan menganalisis aspek-aspek feminisme yang ada dalam film Siti, maka digunakan unit analisis semiotika signifikansi dua tahap model Roland Barthes yang akan dimaknai di tiga sisi yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap pertama adalah tahap primer yang keseluruhannya menginterpretasikan makna denotasi. Tahap kedua adalah tahap sekunder, yang keseluruhannya menginterpretasikan makna konotasi setiap sistem tanda yang akan bertemu dengan budaya (*myth*). Dibantu melalui aspek audio dan visual, maka hasil akhirnya menunjukkan representasi feminisme yang ditampilkan di dalam film.

### Metode Penelitian

#### Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan unit analisis semiotika. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional, dan visual : yang menggambarkan momen rutin dan problematik, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.

Representasi feminisme dalam film Siti yang menjadi pokok dari penelitian ini, akan menganalisis bagaimana feminisme ditampilkan di dalam film Siti dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang di dalamnya mengkaji tentang tanda. Barthes berpendapat bahwa bagi setiap masyarakat, tanda diproduksi dan dipahami serta berkembang melalui dua tahap

signifikansi yaitu denotasi dan konotasi.

#### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Adapun tempat penelitian ini dilakukan adalah di Pekanbaru, Provinsi Riau, dengan perkiraan waktu penelitian sebagai berikut :

- a. Tahap persiapan : Mei – Juli 2017
- b. Tahap pengumpulan data : Agustus – November 2017
- c. Tahap pengolahan data : Januari – April 2018
- d. Tahap pelaporan : Mei 2018

#### **Subjek dan Objek Penelitian**

##### **a. Subjek penelitian**

Subjek penelitian adalah keseluruhan objek permasalahan yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai, atau peristiwa-peristiwa sebagai suatu penelitian (Nawawi, 2003). Subjek dalam penelitian ini adalah *scene-scene* adegan yang ada di dalam film Siti yang diproduksi oleh Fourcolors Film dengan durasi 1 jam 28 menit (88 menit 21 detik).

##### **b. Objek penelitian**

Objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti. Menurut Sugiyono (2012:38), objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan keterangan di atas, maka yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah representasi feminisme yang didapat peneliti dengan melakukan *capturing scene* film Siti yang terangkum dalam aspek audio dan visual.

#### **Jenis dan Sumber Data**

##### **a. Data primer**

Data primer dapat berbentuk opini subjek individual atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian, kegiatan dan hasil suatu pengujian tertentu (Ruslan, 2010:138). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film yang menjadi subjek penelitian, yaitu film Siti berupa *setting*, *property*, *kostum*, *pergerakan pemain*, *lighting*, *angle*, *frame size*, *camera moving*, *editing*, dan dialog mengenai representasi feminisme.

##### **b. Data sekunder**

Data sekunder merupakan data yang didapat tidak langsung dari sumbernya, dimana data sekunder diambil dari arsip yang dapat memberikan data tambahan yang bisa membantu peneliti, seperti buku, artikel, pada majalah ataupun surat kabar, dan situs internet.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumentasi berupa rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

##### **b. Observasi**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung dengan mengamati setiap *scene* yang ada di dalam film Siti yang menampilkan/ merepresentasikan aspek-aspek feminisme guna memperoleh data yang relative lebih

akurat. Pengamatan film dilakukan secara berulang-ulang.

### **c. Studi pustaka**

Studi pustaka adalah mempelajari buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006:40). Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, dipecahkan. Studi pustaka adalah kajian teoritis, referensi serta literature ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012).

### **Teknik Analisis Data**

Menurut Moeloeng (2005:103) mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori sehingga dapat dirumuskan hipotesis yang disarankan oleh data. Proses ini mencakup proses mengatur data dan mengorganisasikan data ke dalam pola suatu kategori. Interpretasi data adalah memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian (Kriyantono, 2006:163).

### **Hasil dan Pembahasan**

Makna denotasi adalah makna sebenarnya, dengan kata lain makna yang disampaikan secara jelas melalui sebuah adegan, baik itu verbal ataupun nonverbal dari sebuah film, baik dari segi audio seperti dialog dan dari segi visual yang ada di dalam film tersebut. Makna denotasi feminisme yang terlihat dari film Siti adalah seperti pada unit analisis pertama yang

memperlihatkan Siti sedang merokok di rumahnya secara terang-terangan, tidak berusaha untuk bersembunyi. Kemudian pada unit analisis berikutnya yang menunjukkan bahwa perempuan menolak untuk diatur sepenuhnya oleh laki-laki, baik itu suaminya sendiri ataupun orang lain. Dilanjutkan dengan unit analisis dimana Siti bermain layangan dengan anaknya, terlihat bahwa sebagai seorang perempuan Siti tetap bisa memainkan peran laki-laki yang bermain diluar rumah. Makna denotasi feminisme dalam film Siti bisa dilihat dengan jelas pada beberapa unit analisis yang digunakan sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini.

Makna konotasi adalah makna yang tersirat, makna yang tidak terlihat langsung dalam sebuah dialog ataupun visual dari dalam film. Dengan kata lain, makna konotasi merupakan makna yang implisit, makna yang tidak langsung ditangkap ketika melihat atau mendengar yang ada begitu saja. Makna konotasi dalam film Siti juga dapat dilihat dari beberapa unit analisis yang telah peneliti pilih. Seperti Siti yang sedang merokok, makna konotasi dari merokok dapat dipahami sebagai sesuatu yang dilakukan untuk meringankan beban pikiran dari berbagai masalah yang dihadapi, karna bagi sebagian orang merokok dapat menenangkan pikirannya. Namun selain itu, merokok juga memiliki makna konotasi yang negatif seperti dimaknai sebagai tindakan yang sia-sia, merusak diri, merugikan diri sendiri dan orang lain.

Mitos semiotika merupakan pemaknaan yang ada pada masyarakat. Mitos merupakan perkembangan dari makna konotasi

tertentu terhadap suatu hal secara tetap sehingga menjadi makna yang membudaya pada masyarakat. Mitos semiotika dalam film *Siti* dapat dilihat berupa persepsi masyarakat mengenai perempuan yang selama ini sudah tertanam yaitu sosok perempuan yang lemah lembut, sosok yang lemah. Mitos yang sudah tersebar selama ini beranggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang berada pada sektor domestik, di dalam rumah saja. Mereka hanya bisa menerima keadaan dan tidak bisa mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki. Seperti halnya merokok, banyak kalangan masyarakat yang menganggap bahwa perempuan perokok adalah perempuan yang nakal, perempuan yang liar, kemudian perempuan yang sering keluar malam selalu mendapatkan persepsi yang tidak baik dari masyarakat tanpa mengetahui apa sebenarnya yang mereka lakukan di luar itu. Perempuan selalu memiliki keterbatasan dalam mengembangkan diri mereka karena sudut pandang masyarakat yang selalu melihat perempuan dengan sebelah mata saja. Karena keterbatasan seperti inilah perempuan yang berusaha mengembangkan potensi dirinya sering dianggap sebagai perempuan yang tidak baik oleh masyarakat.

Dari beberapa unit analisis yang peneliti ambil dari film *Siti*, peneliti menemukan beberapa hal yang menunjukkan aspek-aspek feminisme. Feminisme yang peneliti temui dari penelitian ini lebih banyak feminisme beraliran feminisme liberal. Dimana feminisme liberal mengarah pada kebebasan bagi perempuan untuk bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri, tanpa ada yang membatasi atau melarang,

karena menurut aliran ini, perempuan dan laki-laki tidak berbeda dalam status sosial, ekonomi, politik maupun budaya dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan dan laki-laki memiliki kapasitas yang sama, dan memiliki hak-hak yang juga sama dengan laki-laki.

Representasi feminisme dalam film ini diperlihatkan dari kebebasan-kebebasan yang dilakukan oleh perempuan, karena di dalam film ini perempuan tidak digambarkan sebagai sosok yang lemah dan selalu bergantung pada laki-laki, justru menampilkan perempuan sebagai sosok yang kuat, tegar, dan mandiri dalam kehidupannya. Dapat dilihat yaitu :

1. Perempuan yang mandiri



Perempuan yang mandiri dalam film *Siti* ditunjukkan oleh sosok *Siti* sendiri dalam kesehariannya, dimana ia bisa melakukan apapun tanpa meminta bantuan dari orang lain. Dapat dilihat dari beberapa *scene* di dalam film, *Siti* mampu bekerja di luar lingkungan rumahnya, selain bekerja mencari uang untuk kebutuhan hidup, ia juga mengurus rumah dan keluarganya. Dari beberapa *scene* dapat dilihat bahwa *Siti* adalah sosok perempuan yang mandiri tidak seperti sosok perempuan yang selama ini dipandang sebagai sosok yang tidak bisa berdiri sendiri, sosok yang lemah. *Siti* menunjukkan bahwa perempuan bisa melakukan apapun seperti layaknya laki-laki jika si perempuan ini sendiri mau untuk

melakukannya, tanpa merasa dirinya adalah makhluk yang lebih lemah dari laki-laki.

## 2. Perempuan yang kuat



Perempuan yang kuat tidak selalu diartikan sebagai perempuan yang kuat secara fisik, tetapi juga kuat secara mental dan fikiran. Sosok perempuan yang kuat juga terlihat dalam film ini, dimana Siti mampu menanggung semua beban fikiran yang dihadapi oleh keluarganya. Ia mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan bekerja, ia mampu mengurus suaminya yang sakit lumpuh total, dan ia tetap berperan sebagai ibu yang baik bagi anaknya. Meskipun latar belakang keluarganya merupakan keluarga kurang mampu, Siti tidak pernah menyerah untuk menyelesaikan semua urusan yang seharusnya tidak ia hadapi sendiri. Siti juga harus melunasi hutang suaminya yang sudah jatuh tempo. Pada pagi hari ia mengurus keperluan anaknya untuk pergi sekolah, siang hari ia menjual peyek di pinggir pantai Parangtritis, dan di malam hari ia bekerja sebagai pemandu karaoke untuk menambah penghasilannya. Dari alur film tersebut dapat dilihat bahwa Siti adalah sosok perempuan yang kuat yang tidak selalu bergantung pada laki-laki, ia mampu melakukan semua hal yang dalam beberapa pandangan harusnya dilakukan oleh laki-laki.

## 3. Perempuan yang bebas



Sosok perempuan yang bebas dapat dilihat dengan jelas dalam film ini. Sosok perempuan yang bisa melakukan apapun yang diinginkannya tanpa memikirkan pandangan atau tanggapan dari orang lain. Salah satu contohnya adalah tindakan Siti yang merokok. Secara umum diketahui bahwa yang biasanya merokok adalah laki-laki, namun Siti menunjukkan bahwa hal tersebut tidak sepenuhnya benar. Ia juga meminum minuman keras yang mengandung alkohol, dimana anggapan yang ada selama ini laki-laki yang melakukan hal tersebut. Film ini menunjukkan bahwa perempuan bebas untuk melakukan hal yang mereka mau, termasuk merokok, meminum minuman keras, berpakaian yang minim, dan juga pulang larut malam sesuka mereka. Dapat dilihat bahwa perbedaan yang mendasar antara laki-laki dan perempuan hanyalah jenis kelamin, dalam status sosial mereka setara, tidak lebih lemah. Film ini menepis stigma yang tertanam mengenai laki-laki dan perempuan, bahwa perempuan juga bebas untuk bertindak berdasarkan keinginan mereka tanpa dibatasi jenis kelamin, tanpa dibatasi pemikiran seperti tidak seharusnya perempuan merokok, tidak pantas bagi perempuan untuk menggunakan celana pendek, dan lain sebagainya yang mendiskriminasikan posisi perempuan dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi maupun budaya.

## Penutup

### Kesimpulan

1. Makna denotasi yang diteliti dalam film Siti adalah makna eksplisit, makna sebenarnya yang terlihat dari film tersebut secara langsung, apa adanya, baik dari

segi cerita, penokohan, dialog ataupun latar tempat yang terlihat. Dapat dilihat secara umum makna denotasi feminisme yang ada dalam film *Siti* berupa penampilan dan juga tindakan yang dilakukan oleh perempuan dalam film. Seperti kebebasan dalam bertindak atau bebas menentukan keputusannya sendiri. Makna denotasi lain yang terlihat dalam film ini memperlihatkan secara jelas gagasan feminisme dimana perempuan bisa mengubah pandangan masyarakat yang ada selama ini, seperti ditunjukkan dengan dialog dalam film, perilaku tokoh perempuan dalam film yang menunjukkan bahwa perempuan juga adalah makhluk yang kuat dan mandiri.

2. Makna konotasi ini melingkupi sisi emosional, pesan moral, dan setiap makna tersirat yang ada dalam film. Makna konotasi berupa tindakan *Siti* yang merokok dan minum minuman keras, yang menunjukkan bahwa perempuan bebas untuk melakukan apapun yang diinginkannya untuk dirinya sendiri, mereka juga bisa mengambil keputusan dengan pemikirannya sendiri dan tidak bergantung pada laki-laki. Tindakan dan perilaku yang ditunjukkan tokoh perempuan dalam film ini sarat akan makna bahwa perempuan dan laki-laki itu setara dalam kehidupan sosialnya tanpa membedakan jenis kelamin, tanpa ada stereotip laki-laki harus seperti ini dan perempuan tidak boleh seperti ini, tanpa persepsi bahwa perempuan harus di rumah saja untuk mengurus rumah dan keluarga. Makna konotasi lainnya yaitu

seperti *Siti* yang bekerja siang dan malam, yang menunjukkan bahwa tidak ada batasan bagi perempuan untuk mengembangkan kemampuannya, tidak ada batasan bagi perempuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang sesuai dengan kebutuhannya dalam kehidupannya.

3. Mitos semiotika yang ada didalam film *Siti* merupakan suatu idealisme, kepercayaan, dan nilai-nilai kebudayaan yang ada tentang cara pandang masyarakat terhadap sosok perempuan, dibantu dengan kajian sejarah dan literatur serta artikel tertentu. Dalam persepsi masyarakat perempuan selalu dipandang sebagai makhluk yang lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa tanpa bantuan laki-laki, perempuan bukan makhluk yang mandiri dan lemah. Stigma seperti ini sudah tertanam dalam pikiran masyarakat sejak lama, karena itulah banyak perempuan yang sulit untuk mengembangkan potensi dan bakat yang mereka miliki. Mitos lainnya seperti bahwa perempuan yang sering keluar malam adalah perempuan yang tidak baik, tidak menurut. Atau seperti perempuan harus patuh pada suaminya, tidak boleh membantah apapun yang dikatakan oleh suaminya. Dan juga ideologi bagi masyarakat dengan budaya timur seperti Indonesia, selalu beranggapan bahwa posisi perempuan selalu di belakang laki-laki. Film ini menepis mitos-mitos dan persepsi yang sudah lama berkembang dalam masyarakat ini. Seperti perempuan yang sering keluar malam, dalam film ini, *Siti* sering keluar malam adalah untuk memenuhi

kebutuhan hidup keluarganya dan membayar hutang suaminya. Film ini juga banyak menepis mitos-mitos tentang perempuan yang selama ini sudah ada dalam masyarakat, film ini menunjukkan bahwa perempuan bukanlah makhluk lemah yang selalu bergantung pada laki-laki, mereka juga bebas dalam menjalani kehidupannya dan menentukan arah hidup mereka sendiri serta bisa mengambil keputusan-keputusan penting tanpa harus kembali bergantung pada laki-laki.

### **Saran**

Untuk meningkatkan kualitas perfilman Indonesia, ada baiknya menampilkan hal-hal yang berkaitan dengan pesan moral ataupun sosial yang positif. Serta film yang mampu merubah sikap dan pandangan agar tidak tertutup terhadap suatu hal yang baru, seperti toleransi antar masyarakat ataupun kesetaraan gender.

Bagi para peneliti berikutnya, disarankan untuk meneliti topik yang berbeda dengan yang telah diteliti, atau melakukan penelitian yang lebih mendalam berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan. Akan lebih baik lagi jika menggunakan metode analisis yang berbeda, seperti menggunakan analisis wacana, framing dan lainnya agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik atau lebih mendalam.

### **Daftar Pustaka**

#### **Buku :**

Alwasilah, A Chaedar. 2005. *Pokoknya Menulis*. Cetakan Pertama. Bandung : Kiblat buku Utama.

- Asmaeny Aziz. 2007. *Feminisme Proferik*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. 2010. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Effendy, Onong Uchajana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Cipta Aditya Bakti.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hall, Stuart (Ed.). 2011. *Representation's Meaning*. Jakarta : Gramedia.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Ida, Rachmah. 2014. *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta : Penanda Media Group.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang : Yayasan Indonesia Tera.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Moloeng, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Noviani, Ratna. 2005. *Jalan Tengah Memahami Iklan : Antara Realitas, Representasi dan Simulasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Relawati, Rahayu. 2012. *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*. Bandung : Muara Indah.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Sugihastuti, dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Cetakan III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfa Beta.
- Suryakusuma, Julia. 2012. *Agama, Seks, dan Kekuasaan*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Tong, R. P. 2010. *Feminist Thought: Pengantar paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan : Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Totona, Saiful. 2010. *Miskin itu Menjual, Representasi Kemiskinan sebagai Modifikasi Tontonan*. Yogyakarta : Resist Book.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Indiwani. S. W. 2013. *Semiotika Komunikasi (Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sumber Jurnal :**
- Chornelia, Yolanda Hana. 2013. *Representasi Feminisme Dalam Film "Snow White And The Huntsman"*. Surabaya : Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Diani, Amanda. 2015. *Representasi Feminisme dalam Film Maleficent (Analisis Semiotika Jhon Fiske mengenai Feminisme dalam Film Maleficent yang diperankan oleh Angelina Jolie)*. Bandung : Universitas Telkom.
- Khairani, Afifah Noor. 2014. *Representasi Citra Diri Jokowi Dalam Film "Jokowi"*. Pekanbaru : Universitas Riau.
- Suciati, Renny Prasetya Budi. 2012. *Representasi Feminisme Dalam Film Minggu Pagi Di Victoria Park (Analisis Semiotika Komunikasi Tentang Representasi Feminisme Dalam Film Minggu Pagi Di Victoria Park)*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Adawiah, Ocoh. *Pemikiran feminisme ekstensialis Simone de Beauvoir*. Universitas Islam Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2015.
- Internet :**
- [http://www.worldmayor.com/contest\\_2014/surabaya-mayor-rismaharini.html](http://www.worldmayor.com/contest_2014/surabaya-mayor-rismaharini.html) Diakses November 2017.
- <http://cinemapoetica.com/siti-perempuan-tidak-sebatas-peran/> Diakses November 2017.
- e-  
[journal.uajy.ac.id/821/1/OTA11217.pdf](http://journal.uajy.ac.id/821/1/OTA11217.pdf) Diakses November 2017.
- <http://therambler.org/2012/01/28/hollywood-continues-portrayal-of-sexist-female-stereotypes/> Diakses November 2017
- [http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-s004-14-045276\\_siti/award#.WQoI6Gj2nLw](http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-s004-14-045276_siti/award#.WQoI6Gj2nLw) Diakses tanggal 22 April 2017
- <http://jogjafilmacademy.com/id/pengajar-eddie-cahyono/> - diakses November 2017
- <https://fourcolorsfilms.com/about-us/> - diakses November 2017
- [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id) – diakses Mei 2017